

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU USIA SUBUR DENGAN PEMERIKSAAN IVA DI PUSKESMAS SUNGAI LIMAU

Nurhayati  
STIKes SUMBAR  
Email:nurhayatimila@yahoo.co.id

### ABSTRACT

*Cervical cancer is the second most common type of cancer in women and is the biggest cause of death in the world. The incidence of cervical cancer in Indonesia is <19.92% per 100,000 women per year. Prevention of cervical cancer can be done by early detection of IVA examination. The UPTD of the Gasan Gadang Community Health Center is the lowest achievement of the IVA examination of 2,322 WUS in which only 45 people conducted IVA examinations. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes of Fertile Age Mothers Against IVA Examination. This type of research is descriptive analytic with a cross sectional study design. The population in this study was 127 people and a sample of 56 people was taken by simple random sampling. The dependent variable is IVA examination while the independent variable is the level of knowledge and attitude. Data was collected through questionnaires given to women of childbearing age based on inclusion criteria. Data analysis was done by univariate (frequency distribution) and bivariate by chi square test ( $p = 0.05$ ). The results showed that more than half of the respondents had a low level of knowledge, more than half of the respondents were negative about IVA examination, and most respondents did not conduct IVA examinations. The results of bivariate analysis have a relationship between the level of knowledge ( $p = 0.001$ ) and attitude ( $p = 0.018$ ) with IVA examination. It can be concluded that a significant relationship between the level of knowledge and attitudes toward IVA examination. Suggestions for research sites, namely Sungai Limau Health Center to further improve counseling and a good approach must be made to the community, especially mothers of childbearing age, to IVA examination.*

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Women of Childbearing Age, IVA-test, Servical Cancer

### ABSTRAK

Kanker serviks adalah jenis kanker paling umum kedua pada wanita dan merupakan penyebab kematian terbesar di dunia. Insiden kanker serviks di Indonesia adalah <19,92% per 100.000 wanita per tahun. Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan deteksi dini pemeriksaan IVA. UPTD Pusat Kesehatan Masyarakat Gasan Gadang adalah pencapaian terendah dari ujian IVA dari 2.322 WUS di mana hanya 45 orang melakukan pemeriksaan IVA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap Ibu Usia Subur terhadap Pemeriksaan IVA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain studi cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 127 orang dan sampel sebanyak 56 orang diambil secara simple random sampling. Variabel dependen adalah pemeriksaan IVA sedangkan variabel independen adalah tingkat pengetahuan dan sikap. Data dikumpulkan melalui

kuesioner yang diberikan kepada wanita usia subur berdasarkan kriteria inklusi. Analisis data dilakukan dengan univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat dengan uji chi square ( $p = 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, lebih dari setengah responden negatif tentang pemeriksaan IVA, dan sebagian besar responden tidak melakukan pemeriksaan IVA. Hasil analisis bivariat memiliki hubungan antara tingkat pengetahuan ( $p = 0,001$ ) dan sikap ( $p = 0,018$ ) dengan pemeriksaan IVA. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pemeriksaan IVA. Saran untuk lokasi penelitian, yaitu Pusat Kesehatan Sungai Limau untuk lebih meningkatkan konseling dan pendekatan yang baik harus dilakukan kepada masyarakat, terutama ibu usia subur, untuk pemeriksaan IVA.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Sikap, WUS, Test IVA, Kanker Serviks

## PENDAHULUAN

Badan organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) menyebutkan kanker merupakan penyebab utama *morbiditas* dan *mortalitas* diseluruh dunia, terdapat sekitar 14 juta kasus baru dan 8,2 juta kematian terkait kanker pada tahun 2012. Kanker yang paling banyak menyerang kaum wanita adalah kanker payudara, kanker serviks/leher rahim, kanker paru-paru, kanker *colerectum* dan kanker perut. Sebanyak 20 % dari kematian oleh kanker disebabkan oleh infeksi virus seperti HBV/HCV dan *Human Papilloma Virus* (HPV) di Negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO 2015).

Di Indonesia hanya 5% yang melakukan penampisan kanker serviks, sehingga 76,6% pasien ketika terdeteksi sudah memasuki stadium lanjut (Wikipedia, 2014). Setiap tahun terdeteksi lebih dari 15.00 kasus kanker serviks di Indonesia, dan sekita 8000 kasus diantaranya berakhir kematian (BKKBN, 2012). Kanker serviks merupakan penyakit keganasan yang dapat menyebabkan

kematian, namun demikian kesadaran wanita untuk memeriksakan diri masih sangat rendah, karena kurangnya pengetahuan mengenai kanker serviks dan lebih dari 70% penderita yang datang ke Rumah Sakit sudah stadium lanjut (BKKBN, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) kanker serviks/leher rahim menempati urutan kedua setelah kanker payudara. Penyakit ini telah merenggut lebih dari 250.000 perempuan di dunia dan terdapat lebih 15.000 kasus kanker serviks baru, merenggut 8000 kematian di Indonesia setiap tahunnya. Catatan yang lebih besar dan mengerikan, terjadi dalam skala nasional. Setiap tahun muncul 20.928 kasus baru kanker serviks di Indonesia. Ini berarti setiap jam muncul 2,5 kasus baru kanker serviks (YKI Indonesia 2015) dan 1 jam di Indonesia 1 wanita meninggal karena kanker serviks (Kamala Dewi, 2015).

Pada beberapa penelitian, defisiensi terhadap asam folat, vitamin C, E, beta karotin/retinol dinyatakan dapat meningkatkan

resiko kanker serviks. Faktor yang lain yaitu paritas yang tinggi serta perubahan sistem imun dan higiene seksual yang kurang. Namun penyebab kanker serviks yang paling sering terjadi adalah karena infeksi virus. Mikoorganisme yang dicurigai adalah papilloma virus atau HPV (Human Papilloma Virus). Hingga saat ini telah diidentifikasi sekitar 60 jenis HPV. Di antaranya 23 jenis yang menimbulkan infeksi alat genital eksterna lelaki maupun wanita yaitu tipe H (Novel dkk, 2010).

Keterlambatan dalam pengobatan mengakibatkan banyaknya penderita kanker serviks meninggal dunia, kanker serviks dapat diobati jika belum mencapai stadium lanjut. Tentunya, mengetahui terlebih dahulu apakah sudah terinfeksi atau tidak dengan menggunakan beberapa metode deteksi dini, antara lain metode Pap Smear, IVA (*Inspeksi Visual* dengan Asam asetat), *Thin Prep*, dan *Kolposkopi*, *vikografi*, *papnet* (komputerisasi) (Nugroho, 2010).

Salah satu cara terbaik untuk mencegah kanker serviks adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap melalui deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA sebagai sarana penapisan bagi wanita. IVA merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung (dengan mata telanjang) leher rahim setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5%. Mengingat betapa pentingnya pemeriksaan IVA untuk mendeteksi dini kanker serviks dalam upaya menurunkan insiden

dan kematian akibat kanker serviks (Wijaya Delia, 2010).

Hasil survey awal yang telah dilakukan tanggal 12 Juni 2017 didapatkan data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, dari 22 Puskesmas yang ada, Puskesmas Sungai Limau merupakan salah satu Puskesmas yang sudah melaksanakan pemeriksaan IVA. Dengan data dari 62 orang wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan IVA terdapat 11 orang mengalami IVA positif, (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Limau dengan desain penelitian *deskriptif analitik dan pendekatan Crossectional Study* dengan tujuan melihat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap Ibu Usia Subur terhadap Pemeriksaan IVA.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh ibu usia subur di Puskesmas Sungai Limau yang berjumlah 127 orang dengan jumlah sampel 56 orang.

Ibu yang memenuhi syarat inklusi penelitian akan diambil sebagai subjek penelitian dan diberi penjelasan sebelum persetujuan tentang penelitian yang akan dilakukan. Data di analisa secara univariat dan bivariat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman dengan alamat Pasar Sungai Limau, Kecamatan

Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat yang memiliki luas wilayah 61,41 km<sup>2</sup>. Puskesmas Sungai Limau merupakan pusat pelayanan kesehatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Batang Gasan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan daerah Simp. Limun
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan daerah Sungai Geringging
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia

Daerah Puskesmas Sungai Limau terdiri dari 2 nagari yang terdiri dari 17 korong. Kedua nagari ini biasa di lewati oleh kendaraan roda 2 dan roda 4. Puskesmas Sungai Limau juga di kelola oleh seorang Kepala Puskesmas, dokter, bidan dan perawat yang terdiri dari beberapa ruangan yaitu ruangan BP, dokter gigi, KIA, apotik dan ruang rawatan.

Berdasarkan kuesioner didapatkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk hasil analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan pemeriksaan IVA. Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA. Adapun didapatkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

**Tingkat Pengetahuan**

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu usia Subur**

Pengetahuan	F	%
Rendah	31	55,4
Tinggi	25	44,6
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 56 responden, lebih dari separuh yaitu 31 orang (55,4%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang pemeriksaan IVA.

**Sikap**

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap Ibu Usia Subur Tentang Pemeriksaan IVA**

Sikap	F	%
Negatif	33	58,9
Positif	23	41,1
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 56 responden, lebih dari separuh yaitu 33 orang (58,9%) bersikap negatif tentang pemeriksaan IVA.

**Pemeriksaan IVA**

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi responden Berdasarkan Pemeriksaan IVA**

Pemeriksaan IVA	f	%
Tidak	40	71,4
Ya	16	28,6
<b>Jumlah</b>	<b>56</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 56 responden, lebih dari separuh responden yaitu 40 orang (71,6%) tidak melakukan pemeriksaan IVA.

**Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Usia Subur Terhadap Pemeriksaan IVA**

Diketahui bahwa dari 31 orang responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah terdapat 28 orang responden (90,3%) yang tidak

melakukan pemeriksaan IVA, lebih besar dibandingkan yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 3 orang (9,7%).

Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p$  value = 0,001 ( $p$  value < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan Ibu Usia Subur terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Sungai Limau tahun 2017. Sedangkan *Odd ratio* diperoleh 10,1 artinya responden yang memiliki pengetahuan tinggi berpeluang 10,1 kali lebih besar melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan responden yang berpengetahuan rendah.

#### **Hubungan Sikap Ibu Usia Subur Terhadap Pemeriksaan IVA**

Diketahui bahwa dari 33 orang responden yang bersikap negatif terdapat 28 orang responden (84,8%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA, lebih besar dibandingkan yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 5 orang (15,2%).

Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p$  value = 0,018 ( $p$  value < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu usia subur terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Sungai Limau tahun 2017. Sedangkan *Odd ratio* diperoleh 5,1 artinya responden yang bersikap positif berpeluang 5,1 kali lebih besar melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan responden yang bersikap negatif.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 56 responden, lebih dari separuh yaitu 31 orang (55,4%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang

pemeriksaan IVA di Puskesmas Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni made sri dewi (2013) di Buleleng I ( 70% ) responden memiliki pengetahuan rendah tentang IVA dan penelitian Yuliwati, (2012) di Prembu Kabupaten Kebumen (2012) bahwa (67,3%) yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Dewi di Pontianak Timur (2014) bahwa (93,5%) responden tidak melakukan pemeriksaan IVA.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi mulai adanya panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan analisa peneliti, masih adanya responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang IVA. Pekerjaan juga mempengaruhinya dalam menemukan informasi – informasi lainnya tentang pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual asam asetat). Sedangkan tingkat pengetahuan responden yang tinggi yaitu sebanyak 25 orang (44,6%), hal ini dapat dipengaruhi oleh keseriusan responden dalam mendengarkan penyuluhan oleh tenaga kesehatan serta pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 56 responden, lebih dari separuh yaitu 33 orang (58,9%) bersikap negatif tentang pemeriksaan IVA di Puskesmas Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Yuliwati (2012) Prembu Kabupaten Kebumen bahwa (54,5%) responden memiliki sikap negatif tentang pemeriksaan IVA, namun berbeda dengan penelitian Ni made sri dewi (2013) di Buleleng I ( 45% ) responden yang bersikap negatif tentang pemeriksaan IVA dan penelitian Dewi di pontianak (2014) berbeda dengan penelitian ini yaitu (48,3%) responden yang memiliki sikap negatif tentang pemeriksaan IVA.

Sikap suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tersebut namun sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia.

Menurut asumsi peneliti, adanya responden memiliki sikap negatif tentang pemeriksaan IVA dikarenakan kecenderungan memiliki sikap yang aman dengan memilih jawaban dari pernyataan menggunakan setuju atau tidak setuju dari pada menegaskan sesuatu dengan sangat setuju atau sangat tidak setuju. Hal tersebut terlihat dari pernyataan (61,9%) responden yang mengatakan bahwa pemeriksaan IVA yang dilakukan pada organ kewanitaan bagian dalam sehingga merasa malu untuk melakukan pemeriksaan.

### **Variabel Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam asetat)**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 56 responden, lebih dari separuh responden yaitu 40 orang (71,6%) tidak melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2017.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Mustika Ayu Lestari 2016 di Yogyakarta (59,5) yang melakukan pemeriksaan IVA test, Sedangkan penelitian Ni Made Sri Dewi di Puskesmas Buleleng sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu (32%) wanita usia subur yang tidak melakukan IVA test, hasil penelitian ini sama dengan penelitian Dewi meliasari di Jakarta (70%) wanita usia subur tidak melakukan IVA test.

IVA merupakan pemeriksaan leher rahim (serviks) dengan cara melihat langsung (dengan mata telanjang) leher rahim setelah memulas leher rahim dengan larutan asam asetat 3-5% (Wijaya Delia, 2010).

Berdasarkan analisa peneliti masih adanya wanita usia subur yang belum melakukan pemeriksaan IVA (71,4%) ke Puskesmas karena kurangnya pengetahuan wanita usia subur tentang pentingnya pemeriksaan IVA test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 31 orang responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah terdapat 28 orang responden (90,3%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA, lebih besar dibandingkan yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 3 orang (9,7%). Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p$  value =

0,001 ( $p$  value < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan Ibu Usia Subur terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Sungai Limau tahun 2017. Sedangkan *Odd ratio* diperoleh 10,1 artinya responden yang memiliki pengetahuan tinggi berpeluang 10,1 kali lebih besar melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan responden yang berpengetahuan rendah.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Yuliwati di Kebumen (2012), bahwa terdapat hubungan kemaknaan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA dengan  $p$  value = 0,000. Penelitian Mustikan Ayu Lestari di Yogyakarta (2016) juga menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap pemeriksaan IVA pada WUS ( $p$  value = 0,025). Dan penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Suryani di Buleleng (2013), juga mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap pemeriksaan IVA dengan  $p$  value 0,007.

Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah di alami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, sebab perilaku ini terjadi akibat adanya paksaan atau aturan yang mengharuskan untuk berbuat (Mubarak, 2007).

Berdasarkan analisa peneliti, terdapatnya hubungan yang

bermakna antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan tinggi (52,0%) melakukan pemeriksaan IVA dan hanya (48,0%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Responden mengetahui melaksanakan apa yang diketahui tentang pemeriksaan IVA sangatlah penting untuk mendeteksi secara dini terhadap kanker serviks. Menurut asumsi peneliti bagi responden memiliki pengetahuan tinggi tapi tidak mau melakukan pemeriksaan IVA disebabkan karena responden baru berada pada tingkatan sekedar tahu tetapi dalam memahami dan mengaplikasikannya masih rendah. Sedangkan tingkat pengetahuan responden yang rendah tapi mau melakukan pemeriksaan IVA disebabkan oleh keinginan responden untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik dan adanya dorongan dari lingkungan seperti teman atau keluarga yang telah melakukan pemeriksaan IVA. Sementara responden dengan tingkat pengetahuan rendah akan lebih cenderung untuk tidak mau melakukan pemeriksaan IVA karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan IVA untuk kesehatannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 orang responden yang bersikap negatif terdapat 28 orang responden (84,8%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA, lebih besar dibandingkan yang melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 5 orang (15,2%). Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p$  value = 0,018 ( $p$  value < 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu usia subur

terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Sungai Limau tahun 2017. Sedangkan *Odd ratio* diperoleh 5,1 artinya responden yang bersikap positif berpeluang 5,1 kali lebih besar melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan responden yang bersikap negatif.

Hasil penelitian ini juga Seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah Siti Lestari di Surakarta (2016), didapatkan *p value* = 0,007 yang menyatakan ada hubungan antara sikap dengan pemeriksaan IVA. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancrasia Murdani di Buleleng (2013), bahwa ada hubungan antara sikap WUS dengan pemeriksaan IVA dengan *p value* = 0,014. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika Ayu Lestari di Yogyakarta (2016), yang mengatakan pada penelitiannya tidak ada hubungan antara sikap WUS dengan pemeriksaan IVA dengan *p value* = 0,086.

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap tidak dapat dilihat, tapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata mempunyai konotasi adanya kesesuaian sehari-hari yang emosional terhadap suatu stimulus. Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sikap bukan merupakan suatu tindakan atas aktivitas, tapi merupakan predisposisi tindakan perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup dan bukan merupakan reaksi terbuka (Notoatmodjo, 2012).

Menurut analisa peneliti adanya responden yang memiliki sikap negatif tetapi mau untuk melakukan pemeriksaan IVA disebabkan oleh rasa ingin menghargai informasi dan ajaran yang diterimanya dari lingkungan. Sedangkan responden yang bersikap positif tapi mau melakukan pemeriksaan IVA disebabkan oleh keinginan responden untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik dan adanya dorongan dari lingkungan seperti teman atau keluarga yang telah melakukan pemeriksaan IVA. Responden yang mempunyai sikap positif tapi tidak melakukan pemeriksaan IVA dapat dipengaruhi oleh faktor – dari dalam dirinya seperti malu, takut mendapatkan hasilnya, atau adanya pengaruh dari luar seperti tidak mendapat dukungan keluarga ataupun adat dan kebiasaan yang ada, sedangkan responden yang bersikap negatif tapi mau melakukan pemeriksaan IVA disebabkan oleh keinginan responden untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik dan adanya dorongan dari lingkungan seperti teman atau keluarga yang telah melakukan pemeriksaan IVA.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu usia subur terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Sungai Limau tahun 2017. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu usia subur terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Sungai Limau tahun 2017.



## **SARAN**

Bagi petugas kesehatan, disarankan untuk meningkatkan pemberian informasi, materi, emosional dan penghargaan kepada masyarakat tentang pemeriksaan IVA sehingga dapat meningkatkan animo masyarakat untuk melakukan pemeriksaan IVA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2001. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Arikunto, S. 2010. Manajemen Penelitian, Jakarta : Rineka Cipta.
3. Artiningsih, N. 2011. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat dalam Rangka Deteksi Dini Kanker Cerviks (di Puskesmas Blooto Kecamatan Prajurit Kulon Mojokerto). Universitas Sebelas Maret. Program Pascasarjana Program Studi Kedokteran Keluarga. Surakarta (Tesis)
4. Delia, Wijaya. 2010. Pembunuh Ganas Itu Bernama Kanker Serviks. Yogyakarta : Sinar Kejora.
5. DepKes RI. 2009. Target MDGs Bidang Kesehatan. <http://www.1456-depkes-target-Februari2018>. Gelora Aksara Pratama.
6. Dewi, Luthfiana. 2014. faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Hulu Pontianak Timur
7. Dinas Kesehatan. 2016. Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman 2016
8. Hidayat, A. 2009. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.
9. Kamaladewi, Ratih. 2015. Cara Alami Deteksi Dini dan Cegah 7 Kanker Pada Wanita.
10. Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
11. Novel, Sinta S dkk. 2010. Kanker Servik dan Infeksi Human Pappilomavirus (HPV). Java Media : Jakarta
12. Nugroho. 2010. Buku Ajar Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan. Yogyakarta : Nuha Medika.
13. Nursalam. 2007. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian ilmu Keperawatan. Jakarta :Salemba.
14. Rasjidi, Imam. 2009. Deteksi Dini dan Pencegahan Kanker pada Wanita. Sagung Seto:Jakarta
15. Roger. 2006. Cancer Biology. Essex, England: Pearson Education. [http://books.google.co.uk/books?hl=en&lr=&id=s aDOg1B\\_BVM C&oi=fnd&pg](http://books.google.co.uk/books?hl=en&lr=&id=s aDOg1B_BVM C&oi=fnd&pg)

16. Romauli, Suryati dan Vindari, Anna Vida. 2009. Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan. Nuha Medika : Yogyakarta
17. Sukaca E. Bertiani. 2009. Cara Cerdas Menghadapi Kanker Servik (Leher Rahim). Yogyakarta: Genius Printika
18. Sukaca, Bertiani E. 2009. Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks. Yogyakarta: Genius Printika
19. Suryani, Ringgi dan Tiurna, Rosmauli. 2014. Prinsip-Prinsip Dasar Praktik Kebidanan. Dunia Cerdas : Jakarta.
20. Tilong, Adi D. 2012. Bebas dari Ancaman Kanker Serviks (Mengatasi dan Mencegah Penyakit Ganas dan Mematikan bagi Kaum Wanita). Jogjakarta: FlashBooks
21. Wahyuni, S. 2013. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Jurnal Keperawatan Maternitas. No 1 Vol 1: 5560
22. Yayasan Kanker Indonesia, 2015. Tentang Kanker. Jakarta  
<http://yayasankankerindonesia.org/tentang-kanker/> diakses 12 maret 2017 pukul 20.15
23. Yuliwati. 2012. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker, Leher Rahim Metode IVA di Wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen Tahun 2012. Universitas Indonesia. Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Peminatan Kebidanan Komunitas. Depok (Skripsi)